

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ada tiga hal utama yang akan dijelaskan dalam Bab II ini yaitu : *sibling rivalry* atau persaingan bersaudara, motivasi berprestasi dan anak kembar yang merupakan partisipan dalam penelitian ini. Adapun penjabaran lebih lanjut sebagai berikut:

2.1. *Sibling Rivalry*

Dalam bahasa latin, "rivalry" atau *rivalis* berarti memiliki hak-hak dalam tujuan yang sama. Beberapa bentuk agresi dalam persaudaraan bukanlah persaingan dan hal-hal yang mereka perdebatkan bukanlah hasil dari sesuatu yang tidak dapat mereka miliki tetapi hasil yang sifatnya internal misalnya pemenuhan kebutuhan emosional dan kepuasan yang terhalangi (Bank & Kahn, 1982).

Freud dalam Bank & Kahn (1982) mengatakan bahwa:

A small child does not necessarily love his brother and sisters; often he obviously does not...He hates them as his competitors, and it is a familiar fact that this attitude often persist for long years, till maturity is reached or even later, without interruption.(Bank & Kahn, 1982 hal:197)

Menurut Freud dalam Bank & Kahn (1982) hal yang terjadi dalam suatu hubungan bersaudara adalah seorang anak tidak sepenuhnya mencintai saudaranya; mereka membenci saudaranya seperti seorang saingan dan fakta yang umum tentang tingkah laku ini selama bertahun-tahun. Persaingan yang dirasakan oleh anak terhadap dapat menumbuhkan rasa benci terhadap saudara kandungnya. Oleh karena persaingan merupakan tingkah laku yang *covert* maka tidak semua orang tua dapat menyadari persaingan yang terjadi dalam diri anak-anak mereka terutama ketika anak-anak mereka makin tumbuh dewasa. Saat individu semakin dewasa maka semakin mahir pula ia menutupi persaingan yang ia rasakan terhadap saudaranya. Kedewasaan itu sendiri tidak menjamin persaingan tersebut berakhir karena persaingan itu sendiri akan terus berlangsung terus menerus bahkan dapat saja terjadi selama rentang kehidupan individu tersebut.

2.1.1. Definisi *Sibling rivalry*

Freud dalam Yulianti (2006) menambahkan bahwa *sibling rivalry* merupakan persaingan yang muncul karena didorong oleh keinginan untuk memperebutkan kasih sayang orang tua.

Terdapat beberapa definisi tentang *sibling rivalry* dan definisi tersebut kurang lebih memiliki arti yang relatif sama. Shaffer (1999) mendefinisikan *sibling rivalry* atau yang lebih dikenal dengan persaingan bersaudara sebagai :

The spirit of competition, jealousy, and resentment that may arise between two or more siblings (Shaffer, 1999 hal:574)

Dalam definisi diatas, ditekankan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur utama dalam persaingan bersaudara yaitu perasaan kompetisi atau persaingan, perasaan cemburu yang mendalam, dan kebencian. Ketiga unsur inilah yang nantinya akan peneliti jadikan sebagai dimensi-dimensi yang akan digunakan untuk penyusunan alat ukur *sibling rivalry*. Shaffer (2002) juga memberikan definisi tambahan mengenai *sibling rivalry*, dalam definisi keduanya tersebut ia mengartikan bahwa persaingan bersaudara adalah rasa permusuhan atau pertentangan yang terjadi dalam hubungan persaudaraan dan diwujudkan dalam keadaan-keadaan atau sikap-sikap yang umum dilakukan oleh anak-anak dalam keluarga. Pada definisi tersebut Shaffer menghilangkan unsur benci dan lebih menonjolkan dua unsur lainnya yaitu pertentangan dan permusuhan..

Chaplin (1981) justru mengartikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan dan antara adik laki-laki ataupun kakak laki-laki. Dalam definisi tersebut hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur inilah tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dari saudaranya, ingin mendapatkan apa yang didapatkan saudaranya dan perasaan cemburu.

Definisi lainnya mengenai persaingan bersaudara diungkapkan oleh Boyse (2007), ia mengatakan bahwa persaingan bersaudara adalah kecemburuan, kompetisi dan pertikaian antara saudara lelaki ataupun saudara perempuan. Syarqawi (2005) secara singkat menekankan definisi *sibling rivalry* pada rasa

cemburu yang dialami oleh anak-anak karena masalah-masalah yang biasa muncul diantara anak.

Dari beberapa definisi diatas maka peneliti merangkum definisi *sibling rivalry* sebagai rasa cemburu, marah, bersaing, pertentangan, pertikaian dan kebencian yang dirasakan seorang anak terhadap saudaranya baik saudaranya yang lebih tua, lebih muda maupun yang seumur juga yang berjenis kelamin sama ataupun yang berbeda jenis kelamin.

2.1.2. Faktor-faktor penyebab dan akibat *sibling rivalry*

Selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* menurut Spungin & Richardson (2007) sebagai berikut:

1. Cemburu

Cemburu adalah respon terhadap ancaman (nyata atau hayalan) rasa aman seseorang akan perasaan sayang dirinya kepada orang lain dan reaksi menantang siapapun yang mengancamnya dalam meraih kemenangan atau ancaman dalam mempertahankan kepuasan yang sangat ia dambakan dari orang lain (Gates, dkk., 1960). Sedangkan Syarqawi (2005) mendefinisikan kecemburuan sebagai kematian. Anak sulung lebih mudah merasa cemburu daripada anak-anak yang lahir berikutnya. Anak sulung biasanya merasa terpukul dengan hadirnya anak lain dalam keluarga. Ia yang biasanya mendapatkan perhatian penuh dari kedua orangtua dan mungkin juga kedua pasangan kakek-neneknya tiba-tiba "lampu sorot" beralih ke seorang anak lain yang menyita seluruh perhatian mereka. Apabila seorang anak sulung mendapatkan tempat khusus dikeluarga wajar baginya takut kehilangan hak istimewanya tersebut, dan ketakutan ini mampu memadamkan rasa percaya diri dalam dirinya. Kecemburuan dapat diwujudkan dalam berbagai sinyal dan berbagai tingkatan, bahkan tingkah laku nakal pada seorang anak dapat disebabkan karena perhatian yang terlalu berlebihan kepada salah satu saudaranya (Frances & Ames, 1955).

2. Ketidakadilan

Saudara kandung bisa sangat peka terhadap pemikiran "siapa mendapatkan apa", dan kerap kali mereka merasa tidak mendapatkan bagian yang sama. Walaupun orangtua merasa bahwa ia telah memperlakukan anak-anaknya dengan seadil-adilnya tetapi seorang anak kadang justru berpikir sebaliknya. Sayangnya sebagian orangtua sangatlah lemah dalam menghadapi keluhan-keluhan perasaan tidak adil dari anak-anaknya sehingga ia dapat saja melakukan segala macam cara untuk menjadikan segalanya terlihat adil. Dalam hal ini orangtua harusnya tidak terseret dalam perdebatan mengenai adil dan tidak adil, mereka lebih baik melakukan yang terbaik menurut mereka.

3. Ingin bersaing dan merasa diri unggul

Kadang persaingan ada batasnya dan tidak merambah ke seluruh aspek kehidupan. Misalnya ketika bintang tenis dunia Venus dan Serena Williams saling berhadapan di Wimbledon, sang ayah tidak mau menonton pertandingan mereka dengan alasan bahwa ia tidak dapat bersorak-sorak untuk salah satu anaknya yang sedang melawan saudara kandungnya sendiri. Bagi saudara kandung persaingan tidak pernah berhenti. Mungkin anda sering mendengar kata-kata "Aku lebih baik dari kamu". Kata-kata itu jika diucapkan oleh anak-anak kepada saudaranya akan bermakna bahwa sikap suka mengungguli tidak pernah berhenti diantara mereka. Masing-masing bersaing untuk menjadi lebih baik dari yang lain. Sang adik berusaha mengungguli sang kakak, dan sang kakak berusaha menjaga posisinya sebagai seorang yang berkuasa.

4. Sikap membanding-bandingkan

Setiap anak memiliki perbedaan, banyak diantaranya berkaitan dengan prestasi akademis atau mungkin sekedar "ia" lebih cekatan atau lebih pandai. Sayangnya, orang tua biasanya lebih atau sangat bangga terhadap prestasi akademis anak mereka sehingga anak yang kurang mampu dalam hal akademis akan merasa bahwa dirinya kurang memuaskan dihadapan orangtuanya. Ketika seorang anak merasa dan meyakini bahwa kakak atau adiknya lebih pandai atau lebih bisa menyenangkan orangtuanya, maka ia akan mulai bersaing untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari

orangtuanya, dan mereka akan tumbuh dengan sikap membenci saudaranya.

Selain itu teori diatas, teori lain yang lebih sederhana tentang penyebab terjadinya persaingan bersaudara dikemukakan oleh Priatna & Yulia (2006) menurutnya persaingan dan perselisihan terjadi karena:

1. Faktor eksternal, yaitu sikap orangtua yang salah seperti sikap membanding-bandingkan dan adanya favoritisme (anak emas). Menurut Gates, dkk (1960) jika orang tua menunjukkan sikap adanya anak emas maka akan berdampak negatif terhadap anak-anaknya tersebut. Si anak emas akan tumbuh menjadi anak yang manja dan memiliki sifat "semaunya". Sedangkan anak yang lain akan merasa cemburu terhadap sikap orang tua sehingga ia akan menunjukkan sikap menyerang saudaranya, walaupun perselisihan tidak selalu ia tunjukkan dalam setiap tingkah lakunya. Hal ini akan memicu dirinya untuk bersaing dengan saudaranya sendiri (si anak emas) baik dalam kegiatan-kegiatan sosialisasi ataupun hal lain yang dapat menempatkannya sebagai seorang saingan.
2. Faktor internal yaitu faktor dari diri si anak sendiri, seperti: temperamen, sikap anak (mencari perhatian atau saling mengganggu), perbedaan usia atau jenis kelamin.

Pada kedua pasang tokoh ini terdapat sedikit kesamaan faktor, walaupun Priatna & Yulia membagi faktor-faktor kedalam dua bagian besar tetapi pada intinya faktor-faktor yang disebutkan oleh Spungin & Richardson tercakup dalam dua faktor besar tersebut salah satunya adalah sikap membanding-bandingkan orangtua.

2.1. 3. Pengukuran *sibling rivalry*

Adapun *sibling rivalry* sebagai salah satu variabel yang akan diteliti, diukur melalui sebuah alat ukur *sibling rivalry* yang susun sendiri oleh peneliti karena belum tersedianya alat ukur tersebut. Pijakan peneliti dalam menyusun alat ukur tersebut adalah dengan menggunakan teori dari Shaffer (1999) yang

mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah semangat untuk bersaing, cemburu dan kebencian yang dimiliki seseorang terhadap dua atau lebih saudara kandung.

2.2. Motivasi Berprestasi

Variable selanjutnya adalah motivasi berprestasi yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel terikat penelitian. Motivasi berprestasi berprestasi yang dimaksud disini adalah motivasi berprestasi dalam bidang akademis maupun non-akademis. Mengenai pengertian dari variabel ini akan dijabarkan lebih lanjut dalam sub bab berikut ini

2.2.1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Sebelum mendefinisikan apa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi terlebih dahulu kita harus mengetahui apakah yang dimaksud dengan motivasi. McClelland (dalam Djaali, 2007) mendefinisikan motivasi sebagai:

“the re-integration by a cue of a change in an affective situation”

Tiga istilah penting dalam pengertian tadi adalah *re-integration*, *cue*, dan *affective situation*. *Re-integration* secara etimologis berarti menggabungkan kembali atau membuat suatu kesatuan baru. Dalam konteks ini *re-integration* berarti membulatkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan suatu peristiwa didalam lingkungan. *Cue* (isyarat) merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam individu. *Affective situation* (disebut juga *affective state*) menurut McClelland, bahwa setiap orang memiliki situasi afektif yang merupakan dasar seluruh situasi motif. Situasi ini disebut *primary affect* yang tidak dipelajari. Inti dari itu semua adalah bahwa motivasi merupakan suatu dorongan lahiriah yang timbul dalam individu untuk menggabungkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat dari suatu isyarat tertentu. Hal inilah yang biasanya akan mendasari seseorang dalam bertindak ataupun bertingkah laku dalam suatu situasi tertentu. Misalnya mengapa seseorang memutuskan memilih jalan tol ketika macet, ataupun alasan mengapa seseorang memilih bekerja daripada kuliah ketika ia telah tamat dari SMU. Dengan demikian apakah yang dimaksud dengan motivasi berprestasi?

Pengertian motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Zakiyanto dan Ali-Nafis, 2006) adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*), baik berasal dari standar prestasinya sendiri (*autonomos standards*) di masa lalu ataupun standar prestasi orang lain (*social comparison standar*).

Murray (dalam Beck, 2000) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan yang sangat mendasar untuk berprestasi atau tendensi untuk menghadapi tantangan, untuk mengasah kekuatan, berjuang melakukan pekerjaan yang sulit secepat mungkin. Beck (2000) juga menambahkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi dapat terus dirangsang melalui isyarat-isyarat dari lingkungan tapi kebutuhan ini tidak dapat dimanipulasi ataupun di control seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Kata “kebutuhan” disini menunjukkan betapa motivasi berprestasi adalah sesuatu yang memang harus dimiliki oleh individu karena dapat mempengaruhi kinerja dari individu tersebut secara signifikan.

Berbeda dengan Murray, Atkinson (dalam Beck, 2000) memodifikasi teori motivasi berprestasi ini dengan mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk terlibat dalam setiap prestasi dimana tingkah laku ini berorientasi pada kemungkinan atau kesempatan untuk sukses dan nilai pendorong kesuksesan, seperti kebutuhan akan berprestasi. Slavin (1994) memiliki definisi sendiri tentang motivasi berprestasi, menurutnya motivasi berprestasi adalah keinginan yang mendalam untuk mengalami kesuksesan dan ikut serta dalam kegiatan yang tergantung pada kemampuan dan usaha diri sendiri.

Penekanan dalam mendefinisikan motivasi berprestasi bagi beberapa tokoh memang berbeda-beda, uniknya Santrock (2003) justru mencoba merumuskan definisi motivasi berprestasi dengan menggunakan para remaja sebagai partisipannya. Menurut Santrock (2003) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Definisi ini memang tidak terlalu jauh berbeda dengan tokoh lain yang tidak memfokuskan penggunaan partisipan remaja, definisi yang kita dapatkan dari seluruh tokoh tadi pada kesimpulannya adalah suatu dorongan, kecenderungan atau keinginan yang

menuntut atau membuat individu memiliki kebutuhan untuk mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan ataupun prestasi dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas (McClelland, dalam Zakianto dan Ali-Nafis, 2006; Santrock, 2003; Slavin, 1994; Muray, dalam Beck, 2000; Atkinson dalam Beck, 2000).

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Adapun hal-hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Marsh (1991 dalam Zakianto dan Ali-Nafis, 2006) adalah:

a. Harapan orang tua

Orang tua dapat mendorong anaknya untuk memiliki motivasi belajar melalui diskusi tentang pekerjaan rumah mereka dan menunjukkan minat terhadap yang mereka kerjakan. Motivasi akan tumbuh sehat pada diri seorang anak bila ia memiliki rasa keingintahuan dan senang bereksplorasi dan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang di bawa ke rumah.

b. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya perbedaan terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal ini dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan “significant others”

c. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

d. Peniruan tingkah laku (*Modeling*)

Melalui *observational learning* anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu.

e. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan

mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

Faktor-faktor lain yang hampir sama dengan faktor-faktor diatas dikemukakan oleh Atkinson (dalam Beck, 2000). Menurutnya beberapa dorongan-dorongan yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang yaitu:

a. Harapan akan kesuksesan

Dipengaruhi oleh motivasi untuk sukses, kemungkinan meraih sukses dan dorongan untuk sukses. Dari ketiga hal ini akan terlihat apakah orang tersebut merupakan orang yang berani mengambil resiko atau tidak.

b. Kecenderungan untuk menghindari kegagalan

Selain kepuasan dan kebanggaan yang akan mereka terima dari kesuksesan, ada juga perasaan malu apabila mereka gagal meraih prestasi tersebut. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi orang untuk menghindari kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan, kemungkinan untuk gagal, dan hasil negatif dari kegagalan.

c. Harapan akan kesuksesan dan keinginan untuk menghindari kegagalan

Dalam hal ini seseorang yang tidak berani mengambil resiko gagal dan selalu berorientasi untuk sukses akan memperhitungkan besarnya kemungkinan gagal dari tingkah lakunya, jika kemungkinan untuk gagal lebih besar dibandingkan kemungkinannya untuk berhasil maka sudah pasti ia tidak akan mau menjalani hal tersebut.

d. Orientasi tugas

McClelland (dalam Beck, 2000) dalam sebuah penelitiannya untuk menguji motivasi berprestasi, melakukan sebuah permainan kepada anak-anak untuk melemparkan gelang-gelang besar ke arah pasak. Dalam permainan ini didapatkan hasil bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi lebih memilih untuk melemparkan gelang-gelang dari jarak medium. Sedangkan anak yang motivasi berprestasinya rendah akan melemparkan gelang-gelang dari jarak dekat atau jauh.

e. Tingkatan aspirasi

Ketika seseorang memulai pekerjaan dari yang tingkat kesulitannya medium dan mendapatkan hasil yang sukses atau gagal, maka ia akan merubah *goal* mereka berdasarkan pengalaman sebelumnya. Setelah gagal maka mereka akan menurunkan *goal*-nya, dan setelah sukses maka akan mereka tingkatkan. Hal ini mereka lakukan agar mereka dapat meraih prestasi tersebut. Inilah yang disebut dengan *typical shift*.

2.2.3. Ciri-ciri orang dengan motivasi berprestasi

McClelland & Winter (dalam Morgan, et al., 1986) menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi sebagai berikut:

1. Lebih menyukai pekerjaan yang menantang dan menjanjikan kesuksesan. Mereka biasanya tidak menyukai pekerjaan mudah karena tidak menantang dan tidak memberikan kepuasan terhadap kebutuhan berprestasinya. Mereka juga orang yang realistis dalam bekerja dan memilih pekerjaannya untuk mereka sesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki.
2. Lebih menyukai pekerjaan yang bisa dibandingkan dengan yang lainnya (baik dibandingkan dengan pekerjaan orang lain atau item-item tugas lainnya); mereka menyukai umpan balik pada “bagaimana pekerjaan yang telah mereka lakukan”.
3. Biasanya mereka cenderung lebih tertarik pada tugas yang mereka anggap berhubungan dengan karir mereka atau merefleksikan karakter pribadi (seperti intelegensi).
4. Bila mereka sukses, maka mereka akan cenderung untuk menaikkan tingkat pemikiran realistik mereka sehingga mereka dapat secara perlahan-lahan mengerjakan tugas-tugas yang lebih menantang dan lebih sulit. Slavin (1994) mengatakan apabila orang tersebut gagal pada tugas tersebut maka ia akan meningkatkan usahanya dua kali lipat dari sebelumnya sampai ia berhasil mengerjakan tugas tersebut.
5. Mereka juga menyukai situasi pekerjaan yang hasilnya dapat mereka kontrol karena mereka tidak suka *gambling*.

Morgan, dkk (1986) mengemukakan motivasi berprestasi antara wanita dan pria tidaklah sama. Menurut Horner (dalam Morgan, dkk., 1986) biasanya seorang wanita memiliki masalah ketakutan akan kesuksesan. Ketakutan tersebutlah yang pada akhirnya akan menghambat wanita dalam melakukan tugas-tugasnya sehingga hasil dari tugas-tugas tersebut tidak maksimal dan tidak memberikan kesuksesan yang seharusnya bisa mereka raih. Inilah yang pada akhirnya membuat wanita malas mengerjakan tugas-tugas tertentu dibandingkan pria. (Parsons *et al*, dalam Slavin, 1994).

2.2.4. Pengukuran motivasi berprestasi

Untuk mengukur motivasi berprestasi, peneliti mengadaptasi alat ukur yang telah ada yaitu alat ukur dari Pratiwi Widiyanti (2006) yang juga meneliti motivasi berprestasi pada anak-anak remaja.

2.3. Anak Kembar

Amram (1967) menjelaskan bagaimana setiap negara memiliki ungkapan yang berbeda untuk merujuk istilah kembar. Kata *twins* (kembar) berasal dari kata *twi* yang muncul dalam aksent *Frisian* Jerman pada kata *twina* dan *twin* yang berarti “bersama-sama berdua”. Dalam *Old Norse* kata *twinnr* dan *twennr* digunakan untuk menunjukkan kata “dua” atau “dua pasang”. Dan dalam Anglo-Saxon *getwinn* berhubungan dengan kata-kata seperti *twaining*, atau *two-ing* mengimplikasikan kata “terbagi menjadi dua”. Dalam bahasa Jerman, untuk menunjukkan kata kembar digunakan kata *jumeau*, maskulin; *jumelle*, feminin; jamak, *jumeaux*, *jumelle*. Sedangkan bahasa Itali, kata kembar sepadan dengan kata *gemello* dan *gemella*; jamak, *gemelli*. Dan untuk bahasa Spanyol adalah *gemelo(s)* atau *mellizo(s)*. Istilah-istilah kembar yang berbeda dari tiap negara tetap menunjukkan bahwa anak kembar adalah anak-anak yang spesial. Dan dari sekian banyaknya istilah yang digunakan tiap-tiap negara tersebut, terdapat satu kesamaan makna dari kata-kata tersebut yaitu suatu kelahiran jamak.

2.3.1. Pengertian dan istilah-istilah anak kembar

Berdasarkan istilah-istilah diatas, jelas bahwa kata “kembar” menunjuk pada sepasang anak yang telah bersama-sama sebelum atau saat lahir, tetapi hubungan ini dapat memberi bentuk-bentuk yang beragam. Dengan mengatakan bahwa “kembar adalah sepasang bayi dari seorang ibu dan lahir dalam waktu yang bersamaan” hanya mengarahkan pada pasangan identik. Seperti yang mungkin pernah kita dengar, kembar bersaudara kadang-kadang lahir berbeda beberapa jam atau bahkan beberapa hari dan bukannya tidak mungkin berbeda beberapa minggu. Dan masih tetap seperti yang biasa kita maknai bahwa kembar adalah bayi-bayi yang dilahirkan bersamaan. Bahkan untuk kembar identik, satu kelahiran dapat terjadi setelah kelahiran yang lain. Faktanya, hanya kembarlah yang dapat menimbulkan perselisihan dalam dunia ini –tumbuh dalam waktu yang bersamaan, kandungan yang sama, dan lahir dalam waktu sama- adalah kembar *Slamese*.

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa “anak kembar” adalah suatu kelahiran dua atau lebih bayi dalam jangka waktu beberapa jam atau hari; dapat berupa kembar dua, kembar tiga, kembar empat dan kembar lima. Seto mulyadi dalam Widiанти (1998) mendefinisikan kembar adalah dua orang anak atau lebih yang dilahirkan bersama-sama dalam suatu persalinan.

Dapat disimpulkan bahwa anak kembar adalah anak yang dilahirkan lebih dari satu oleh seorang ibu dalam jangka waktu yang relatif sama (Hurlock, 1987 dan Seto Mulyadi, dalam Widiанти, 1998). Dengan definisi inilah peneliti mencoba menelaah lebih jauh karakteristik kembar yang seperti apakah yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai partisipan dalam penelitian ini.

2.3.2. Proses terjadinya anak kembar

Anak-anak kembar adalah sepasang anak-anak yang berasal dari dua sel telur yang berbeda dan sperma yang berbeda, mereka dapat tumbuh menjadi dua orang anak-anak dalam keluarganya yang telah tumbuh dan lahir pada waktu yang berbeda (Scheinfeld, 1973).

Dalam Hurlock (1978) dikatakan bahwa seperempat dari seluruh anak kembar merupakan tipe satu telur. Bila satu sel telur dibuahi oleh satu spermatozoon kadang-kadang terjadi pada waktu pembagian sel yang pertama sel-

sel baru memisahkan diri dan tidak tetap tinggal bersama. Mengapa pemisahan ini terjadi tidak satupun orang mengetahuinya dengan pasti, tetapi terdapat beberapa bukti bahwa hal itu disebabkan oleh gangguan hormon. Juga ada keyakinan – walaupun belum terbukti – bahwa telur memiliki kecenderungan bawaan untuk memisahkan diri. Apapun penyebabnya, jika pemisahan terjadi sebelum pembagian reduksi selama proses kematangan, hasilnya ialah dua telur terpisah. Kembar yang dibentuk dari pembagian telur seperti itu disebut "identik"; mereka mempunyai berbagai gen yang sama. Karena bawaan lahir identik, mereka sangat mirip satu sama lain dalam semua ciri keturunannya. Bahkan karena alasan satu gen juga (serta didukung dengan faktor lingkungan yang sama) mereka akan tumbuh menjadi anak yang memiliki tingkat kecerdasan relatif sama. Ini adalah cikal bakal terjadinya persaingan bersaudara pada anak kembar. Karena setiap kesamaan dan perbedaan yang mereka miliki akan dibanding-bandingkan oleh lingkungannya.

2.3.3. Karakteristik Umum Anak Kembar

Hurlock (1978) mencoba merangkum karakteristik anak kembar sebagai berikut:

a. Ketinggalan perkembangan

Kembar cenderung tertinggal dalam perkembangan fisik, motorik, kecerdasan, dan bicara selama 6 tahun pertama kehidupan dan kemudian mengujarnya, paling sedikit untuk sebagian sampai normal. Ketinggalan ini disebabkan banyak faktor, terutama karena lahir prematur, perlindungan orangtua yang berlebihan, dan saling ketergantungan.

b. Perkembangan fisik

Karena kembar biasanya prematur mereka cenderung berada di bawah ukuran bentuk normalnya selama beberapa tahun dan kadang-kadang menderita kerusakan otak atau gangguan lainnya.

c. Perkembangan kecerdasan

Kesamaan mental seperti terungkap melalui tes kecerdasan dan prestasi pendidikan, juga lebih nyata pada kembar identik daripada kembar nonidentik. pada kembar yang berasal dari satu sel telur dan memiliki jenis

kelamin sama, biasanya mereka memiliki intelegensi yang sama atau tidak jauh berbeda apabila mereka dibesarkan pada tempat, kondisi dan lingkungan yang sama. Karena sejak lahir mereka memiliki gen yang sama maka kecerdasan mereka akan cenderung setara (Gage & Berliner, 1991). Sedangkan kembar fraternal yang berjenis kelamin berbeda cenderung tumbuh menjadi anak yang memiliki kecerdasan berbeda karena jenis kelamin akan mempengaruhi pola asuh orang tua, kondisi tersebut akan membentuk anak menjadi sepasang kembar yang berbeda tingkat kecerdasannya.

d. Kemampuan khusus

Dalam kemampuan khusus, misalnya kemampuan musik atau atletik kesamaan antara kembar identik umum terjadi. Kesamaan ini mungkin terutama disebabkan oleh kondisi lingkungan daripada faktor keturunan.

e. Perilaku sosial

Selama tahun-tahun prasekolah, anak kembar saling bersaing untuk mendapatkan perhatian orang dewasa, saling meniru, dan menunjukkan perasaan yang sama terhadap orang lain. Mereka senang berinteraksi dengan orang lain selama bertahun-tahun prasekolah, tetapi interaksi ini meningkat dengan bertambahnya usia mereka.

f. Perkembangan kepribadian

Saling ketergantungan menghalangi perkembangan individu. Akan tetapi rasa persaingan dan antagonisme meninggalkan bekasnya dan salah satu anak biasanya yang bertubuh lebih besar dan kuat menjadi lebih menguasai.

g. Masalah perilaku

Masalah perilaku yang kurang baik telah dilaporkan lebih umum terjadi diantara anak kembar daripada anak tunggal dengan usia yang sama. Akan tetapi, juga telah dinyatakan bahwa perbedaan ini terjadi karena cara perlakuan terhadap anak kembar, baik di luar maupun di dalam rumah. Masalah perilaku juga dilaporkan lebih umum diantara kembar nonidentik daripada kembar identik, walaupun hingga sekarang tidak ada keterangan yang membuktikan perbedaan ini.

Berdasarkan dua pengertian tentang kembar diatas, maka definisi kembar yang dapat peneliti rangkum adalah anak yang yang dilahirkan lebih dari satu oleh seorang ibu dalam jangka waktu yang relatif sama (Hurlock, 1987 dan Seto Mulyadi, dalam Widiанти, 1998). Biasanya anak kembar akan memiliki karakteristik tertinggal perkembangannya di usia enam bulan pertama, fisik yang tidak normal ketika lahir karena biasanya mereka lahir prematur, intelegensi yang kurang lebih sama pada kembar identik, memiliki kemampuan khusus, memiliki perilaku sosial yang senang untuk selalu diperhatikan lingkungan, berkepribadian selalu ingin bersaing, dan bermasalah dalam perilaku yang kurang baik. Untuk itulah penelitian ini mengambil anak kembar sebagai partisipannya mengingat terdapat karakteristik-karakteristik seperti diatas yang nantinya akan dilihat hubungannya dengan motivasi mereka untuk berprestasi.

2.4. Dinamika Hubungan antara *sibling rivalry* dan motivasi berprestasi pada anak kembar

Friedrich dan Rowland (dalam Widiанти, 1998) mengatakan bahwa anak-anak kembar selalu ingin menjadi sama dan melakukan hal-hal yang sama termasuk dalam prestasi yang sama tanpa memperhatikan perbedaan bakat yang mereka miliki. Ketika sang saudara melakukan sesuatu dan berhasil sehingga membuatnya mendapatkan perhatian ataupun pujian yang lebih dari dirinya, maka ia akan ikut-ikutan melakukan hal tersebut walaupun mungkin hal tersebut bukanlah hal yang ia sukai ataupun kuasai. Kadang hal tersebut membuat mereka harus bekerja sangat keras untuk naik tingkat sehingga menjadi setingkat dengan saudaranya. Kadang ini berarti menurunkan tingkatkan atau menurunkan prestasi agar dapat berada di tingkat yang sama juga dengan saudara kembarnya. Ada dorongan yang kuat untuk membangun jati diri sendiri dalam berbagai hal misalnya akademis, olahraga, dan sosial. Dari hal-hal tersebut sepasang saudara kembar mulai membentuk identitasnya, misalnya dengan mengatakan bahwa "Saya adalah X yang pandai renang sedangkan saudara kembar saya adalah Y yang lebih pandai bermain musik". Jalan keluar yang dilakukan ini adalah dengan

memperjelas perbedaan tingkatan kemampuan atau memperjelas perbedaan identitas.

Kembar identik ditemukan memiliki kesamaan yang lebih banyak satu sama lain dari pada kembar fraternal dalam hal tingkah laku, ketahanan terhadap stimulus luar, reaksi terhadap hal-hal baru, dan reaksi rasa takut. Suatu studi tentang kembar juga menemukan bahwa faktor genetik mempengaruhi anak pada usia balita. (emde et al., 1992; Goldsmith, Buss & Lemey, 1997; Plomin et al., 1993; Robinson et al., 1992 dalam Vasta, Halth & Miller, 1999). Kembali lagi faktor gen sangat mempengaruhi kemampuan mereka terutama kembar yang berasal dari satu sel telur. Dari kesamaan-kesamaan ini akhirnya memicu mereka untuk saling menunjukkan kemampuan mereka dan ini terjadi semenjak mereka menyadari adanya pihak-pihak yang memberikan evaluasi dan umpan balik di tiap pekerjaan atau aktivitas yang mereka lakukan.

Adanya evaluasi dari pihak lain ataupun orangtua akan sangat mempengaruhi besarnya usaha yang akan dan dilakukan oleh anak kembar. Karena sikap tersebut membuat anak kembar merasa bahwa orangtua dan lingkungan memperhatikannya. Hal ini memicu mereka untuk membuktikan kepada orang-orang tersebut untuk berusaha lebih baik lagi agar pihak-pihak yang mereka anggap penting tersebut terus memberikan *reward* kepada mereka berupa pujian, kasih sayang dan perhatian. McClelland (1987) menunjukkan akibat yang terjadi apabila keinginan untuk berprestasi berasosiasi dengan keinginan berafiliasi. Hasilnya performa yang ditampilkan dalam kedua hal tersebut hanya membuat anak kembar menderita karena mereka dituntut oleh lingkungan untuk selalu setara atau lebih baik dari saudara kembarnya. Bagaimana tekanan orang tua mempengaruhi usaha seseorang dalam berprestasi pun diakui oleh McClelland (1987) membuat anak merasa tidak memiliki hak otonomi untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Studi yang dilakukan oleh McClelland dan Pilon (1983, dalam McClelland 1987) menunjukkan bagaimana orang tua, khususnya ibu menentukan *goal* yang harus dicapai anaknya tersebut semenjak sang anak berada pada usia *middle-childhood*. Penderitaan ini sangat dirasakan oleh anak kembar yang dalam setiap kegiatannya selalu menjadi sorotan orang tua. Karena itulah biasanya anak kembar memiliki hobi yang berbeda dengan saudara

kembarnya, walaupun tidak tertutup kemungkinan beberapa saudara kembar tetap memiliki hobi atau kegemaran yang sama dengan saudara kembarnya. Berk (1989) mengatakan bahwa inilah cara anak kembar untuk menunjukkan eksistensi mereka dan melepaskan diri dari identitas saudara kembarnya untuk menjadi orang yang memiliki identitas diri sepenuhnya. Yaitu dengan menjalani hobinya masing-masing agar masing-masing individu tidak kehilangan identitas dirinya tanpa harus selalu menjadi bayang-bayang bagi saudara kembarnya.

Adanya usaha-usaha dari anak-anak kembar untuk menjadi lebih baik dibandingkan saudara kembarnya ataupun usaha untuk tampil beda dan memiliki prestasi yang berbeda dari saudara kembarnya, peneliti asumsikan sebagai suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mencapai suatu kesuksesan, keberhasilan atau prestasi dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas (McClelland, dalam Zakianto dan Ali-Nafis, 2006; Santrock, 2003; Slavin, 1994; Muray, dalam Beck, 2000; Atkinson dalam Beck, 2000). Tentu saja ini hanyalah asumsi yang ingin peneliti buktikan melalui penelitian ini. Apakah memang benar tingkat persaingan yang begitu tinggi dalam persaudaraan pada anak kembar akan menyebabkan meningkatnya atau menurunnya motivasi berprestasi mereka atau justru tidak ada hubungan sama sekali diantara kedua hal tersebut.